

TERAS UTAMA

Kontestasi Caleg Sumbang untuk DPR

PERSAINGAN partai politik dalam menempatkan kadernya di lembaga legislatif pada Pemilu 2019 ini terlihat sangat ketat. Tidak hanya memperburukan kursi untuk DPR, tapi juga kursi DPRD. Dampak yang akan terjadi adalah terjadinya perubahan komposisi partai politik yang mendapatkan kursi di DPR dan DPRD. Walaupun banyak yang memprediksi bahwa komposisi partai pemenang pemilu tidak akan jauh berbeda dengan pemenang pada Pemilu 2014, akan tetapi komposisi calon legislatif (caleg) yang akan duduk di DPR justru yang akan berubah. Indikator awalnya dapat dilihat banyak kader partai politik yang "dibajak" agar mau pindah ke partai baru. Perpindahan ini tidak saja terjadi pada mereka yang dulunya gagal meraih kursi di DPR RI, tapi juga mereka yang sudah mendapatkan kursi di Senayan.



Asrinaldi A
Dosen Ilmu Politik
Universitas Andalas

Bertambahnya partai politik sebagai peserta pemilu ikut memperketat persaingan di antara partai dan calegnya. Paling tidak, persaingan itu bisa dilihat dari dua ranah, yaitu ranah internal dan eksternal partai. Persaingan di ranah internal justru lebih ketat ketimbang persaingan di ranah eksternal.

➔ Baca *Kontestasi...Hal 7*

www.padangekspres.co.id liputanpadek@yahoo

Kontestasi Caleg Sumbang...

Sambungan dari hal. 1

Pada ranah internal ini, caleg akan berhadapan langsung dengan kawan dalam satu partai. Walaupun dimungkinkannya adanya kerja sama, namun di balik kerja sama ini juga akan ada upaya saling mengalahkan di antara caleg agar bisa duduk di DPR. Bahkan dalam praktik politiknya, mereka akan saling "curi" suara konstituen di basis yang sama dengan pelbagai cara.

Kontestasi ini akan semakin keras, ketika metode *sainte Lague* dijadikan dasar mengkonversi suara menjadi kursi. Metode ini semakin mendorong partai untuk mencari suara sebanyak-banyaknya agar mendapat kursi yang maksimal. Satu keuntungan dari metode ini adalah tidak akan banyak sisa suara yang terbuang karena semuanya akan dihitung sebagai dasar pembagian kursi, sampai semua kursi yang tersedia habis dialokasikan kepada partai politik. Karenanya tidak mengherankan untuk mendapatkan jumlah kursi yang maksimal, pengurus partai menempatkan caleg-caleg yang berpotensi menjadi *vote getter*. Walaupun begitu, tidak ada jaminan mereka yang berhasil meraih suara yang banyak dalam satu partai akan duduk sebagai anggota legislatif. Jika akumulasi suara partai yang dikumpulkan caleg tersebut ditambah dengan caleg lain dalam partai yang sama tidak maksimal, maka kursi yang diharapkan bisa dimenangkan tentu akan berpindah ke caleg dari partai lain. Oleh karenanya, yang sebenarnya dibutuhkan partai adalah kemampuan caleg yang

suatu dapil, sangat jarang mendapatkan kursi lebih dari satu. Kecuali masyarakat pendukung di dapil itu dominan mendukung sehingga partai tersebut bisa memperoleh kursi ke-2 atau ke-3. Misalnya, ada beberapa partai politik yang pada Pemilu 2014 dapat memaksimalkan dukungan pemilihnya sehingga mendapatkan alokasi kursi yang banyak. Misalnya, PDP mendapat dukungan maksimal di Provinsi Bali dan Jawa Tengah atau Partai Golkar mendapat dukungan penuh masyarakat di Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sumatera Utara. Tentu ada faktor "X" yang membuat masyarakat di daerah ini memilihnya hanya terjuju pada satu atau dua partai saja. Menyadari kondisi ini, maka umumnya caleg di internal partai politik saling bersaing untuk mendapatkan kursi pertama dari partai yang sama terlebih dahulu sebelum berhadapan dengan caleg di luar partai mereka.

Kontestasi Caleg

Kekuatan partai politik di Sumbang sangatlah merata. Dengan kondisi ini diprediksi tidak akan ada partai politik yang mendapatkan kursi menyinggalkan partai yang lain. Beberapa partai besar yang dominan di Sumbang seperti Partai Golkar, Partai Demokrat, Partai Gerindra, PKS, PPP dan PAN tidak memiliki kursi yang berbeda untuk DPR RI. Karenanya kursi yang akan diperoleh di Dapil 1 dan Dapil 2 Sumbang tidak akan terpaud jauh dengan rata-rata 1 kursi bagi masing-

tarungan yang sesungguhnya adalah antar caleg dalam satu partai untuk mendapatkan suara sebanyak di Dapil yang akan bersaing ketat antara Shadiq Pasadige dengan basis suaranya di Tanahdatar dengan M Asli Chaidir dalam mendapalkan kursi pertama. Di Partai Demokrat akan bersaing Eka Putra dengan basis suaranya di Kabupaten Tanahdatar. Eka Putra caleg fenomenal yang juga kepercayaan mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, akan bersaing dengan Darizat Basjir dengan basis suaranya di Kabupaten Pesisir Selatan. Yang menarik, justru di Partai Nasidem ada beberapa caleg baru yang juga berebut kursi pertama, yaitu Syamsu Rahim yang punya basis suaranya di Kabupaten Solok, Lisdia Hendriponi di Pesisir Selatan dan mantan wali kota Padang Fauzi Bahar akan bersaing dengan H Endre Satloel di Sijunjung.

Di Partai Gerindra, persaingan justru akan terjadi antara Sutir Syam sebagai calon petahana dengan Andre Rosid yang sedang bersinar bersama dengan Ednana yang mewakili suara perempuan Minang. Sementara di Partai Golkar, dengan munculnya Betty Shadiq sebagai caleg DPR RI, tentu akan membuka ruang pertarungan yang hebat di antara Darul Siska, Zuhhendri Hassan dan Yan Hilsas.

Inilah halakat sistem Pemilu dengan daftar terbuka dengan jumlah suara terbanyak sebagai dasar penentuan caleg yang bisa duduk di lembaga legislatif. Oleh karena itu, dituntutkan kedewasaan politik dari masing-masing caleg ketika